

SKRIPSI

PENGARUH EARNINGS PER SHARE (EPS) DAN DEBT EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD FADLAN NUR ALIEM ALI

A031201161



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

SKRIPSI
**PENGARUH EARNINGS PER SHARE (EPS) DAN DEBT
EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD FADLAN NUR ALIEM ALI
A031201161

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan
Makassar, 24 Juli 2024

Pembimbing Utama



Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si, CA., CPA.
NIP 19641012 198910 1 001

Pembimbing Pendamping



Ade Ikhlas Amal Alam, S.E., M.S.A.
NIP 19910707 202005 3 001

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA. 
NIP 196503071994031003

SKRIPSI
**PENGARUH EARNINGS PER SHARE (EPS) DAN DEBT
EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD FADLAN NUR ALIEM ALI

A031201161

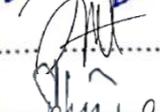
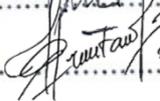
Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

pada tanggal 8 Agustus 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si, CA., CPA	Ketua	1. 
2.	Ade Ikhlas Amal Alam, S.E., M.S.A.	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Rahmawati HS, S.E., Ak., M.Si, CA	Anggota	3. 
4.	Hermita Arif, S.E., CIPP., M.Com	Anggota	4. 

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin





Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA
NIP 196503071994031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Muhammad Fadlan Nur Aliem Ali

NIM : A031201161

Departemen/program studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PENGARUH EARNINGS PER SHARE (EPS) DAN DEBT EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 8 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Fadlan Nur Aliem Ali

ABSTRAK

PENGARUH EARNINGS PER SHARE (EPS) DAN DEBT EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Muhammad Fadlan Nur Aliem Ali
Amiruddin
Ade Ikhlas

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Pengumpulan data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2022 berjumlah 23 perusahaan, menggunakan data pada situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Metode analisis data menggunakan aplikasi khusus analisis regresi linier berganda dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh : *Earnings Per Share* (EPS) dan *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap terhadap harga saham perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2020 – 2022.

Kata Kunci : *Earnings Per Share* (EPS), *Debt Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF EARNINGS PER SHARE (EPS) AND DEBT EQUITY RATIO (DER) ON THE STOCK PRICE OF MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE

Muhammad Fadlan Nur Aliem Ali

Amiruddin

Ade Ikhlas

This study aims to analyze the effect of Earnings Per Share (EPS) and Debt Equity Ratio (DER) on stock prices. Data collection was obtained from the annual financial statements of manufacturing companies listed on the IDX for the period 2020 - 2022 totaling 23 companies, using data on the IDX official website (www.idx.co.id) and the official website of each company. The data analysis method uses a special application of multiple linear regression analysis with a quantitative approach. The results showed the effect of: Earnings Per Share (EPS) and Debt Equity Ratio (DER) have a positive and significant effect on the share price of manufacturing companies listed on the IDX for the period 2020 - 2022.

Keywords: *Earnings Per Share (EPS), Debt Equity Ratio (DER) and Stock Price*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRISPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Kegunaan Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Teori Signalling	8
2.2. Harga Saham.....	10
2.3. <i>Earning per Share</i>	13
2.4. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	14
2.5. Penelitian Terdahulu	16
2.6. Kerangka Konseptual	18
2.7. Hipotesis Penelitian	20
BAB III. METODE PENELITIAN	23
3.1. Rancangan Penelitian	23
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	23
3.3. Populasi dan Sampel.....	23
3.4. Jenis dan Sumber Data	26
3.5. Teknik Pengumpulan Data	26
3.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	27
3.7. Analisis Data.....	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	34
4.2. Deskripsi Data Penelitian.....	
4.3. Hasil Penelitian	40
4.4. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP	55
5.1. Kesimpulan	55
5.2. Saran	55
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
3.1.	Penentuan Sampel.....	24
3.2.	Sampel Penelitian	25
3.3.	Definisi Operasional	29
4.1.	Penentuan Jumlah Sampel	39
4.2.	Hasil Pengujian Statistik Deskriptif	40
4.3.	Hasil Uji Normalitas	42
4.4.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	43
4.5.	Hasil Auotokorelasi.....	45
4.6.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	46
4.7.	Hasil Uji T (Parsial).....	48
4.8.	Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis (Uji T)	49
4.9.	Hasil Pengujian Koefisien Determinasi R ²	50
4.10.	Hasil Uji Simultan F.....	50

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.1.	Harga Saham Perusahaan Manufaktur	2
2.1.	Kerangka Pemikiran	19
2.2.	Kerangka Model Penelitian.....	19
4.1.	Struktur Pasar Modal Indonesia	36
4.2.	Grafik Scatter plot.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Lampiran 1 Peta Teori	61
2.	Data Penelitian	65
3.	Hasil Penelitian	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modal sangat penting untuk kegiatan ekonomi di era modernisasi saat ini, terutama bagi negara-negara yang bertransisi ke sistem ekonomi pasar. Karena pasar modal menawarkan alternatif bagi bisnis selain bank, pasar modal menjadi sumber kemajuan dalam perekonomian. Untuk mengakses modal dengan nominal yang biasanya tidak mahal dan dapat digunakan sebagai media investasi jangka pendek maupun jangka panjang, salah satu sumber pendanaan alternatif adalah pasar modal (Nenobais dan Manafe, 2022).

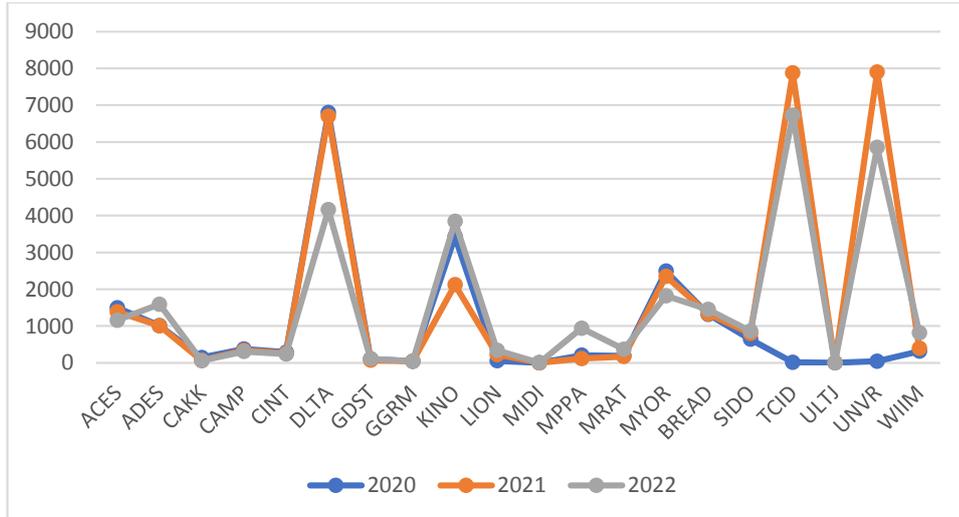
Pasar modal berfungsi sebagai sarana bagi para investor untuk menginvestasikan uang mereka, dengan saham sebagai salah satu jenis investasi (Jamilah, 2022). Investor tertarik pada investasi saham karena menawarkan kemungkinan mendapatkan dividen atau *capital gain* ketika mereka membeli saham. Sertifikat saham membuktikan kepemilikan aset perusahaan (Fitra dan Nursito, 2022). Investor dapat menggunakan pasar modal untuk menghasilkan pendapatan yang besar, tetapi ada risiko yang signifikan terkait dengan investasi di dalamnya. Bagi perusahaan yang *go public*, pasar modal memiliki fungsi menjadi sarana untuk mendapatkan lebih banyak pendanaan untuk operasi yang sedang berlangsung, baik untuk memastikan kelangsungan hidup mereka maupun untuk memungkinkan mereka bersaing dengan bisnis lain.

Sebuah organisasi yang mengubah output atau bahan mentah menjadi input atau produk akhir untuk penjualan ritel dikenal sebagai perusahaan

manufaktur. Untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan, perusahaan biasanya membutuhkan sejumlah besar uang tunai untuk beroperasi (Purba, 2019). Persaingan sesama perusahaan mengharuskan perusahaan untuk efisien bekerja, perusahaan wajib dapat mengupgrade apa yang dikerjakan dan diharapkan mampu memikat para investor guna melaksanakan penanaman modal pada perusahaan tersebut.

Penanaman investasi pada pasar modal masih merupakan hal yang mengundang daya tarik untuk masyarakat bisnis, dengan mengamati melalui pergerakan kuantitas investor di BEI yang semakin meningkat. Menurut Direktur Utama BEI Inarno Djajadi, terdapat lebih dari 1,57 juta lebih banyak single investor identification (SID) di pasar modal dibandingkan setahun yang lalu atau naik 21%. Inarno melanjutkan, "Jumlah investor saham meningkat menjadi 3.988.341 SID per 24 Juni 2022, atau bertambah lebih dari 536 ribu SID atau 15,6% dari tahun sebelumnya." Investor muda merupakan mayoritas dari seluruh investor pasar modal Indonesia, yaitu sebanyak 81,74% (Purwanti, 2022). Tingginya angka ini menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang tertarik untuk menabung saham, seperti yang selama ini digalakkan oleh BEI.

Di antara berbagai macam sektor perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang diharapkan mempunyai prospek cerah dimasa yang akan datang. Semakin pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi di negara Indonesia menjadikan sektor perusahaan manufaktur sebagai lahan paling strategis untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam berinvestasi (Kementrian Perindustrian) (<https://e-journal.uajy.ac.id/11095/2/1MM02144.pdf>).



Gambar 1.1 Harga Saham Perusahaan Manufaktur

Sumber : *Close Price, Bursa Efek Indonesia* (www.idx.co.id), 2023.

Harga saham perusahaan manufaktur yang telah ada pada daftar dari BEI tahun 2020 sampai 2022 seperti tabel 1 tersebut menjelaskan bahwasanya perhitungan rerata saham menurun setiap tahunnya. Namun beberapa perusahaan mengalami eskalasi harga saham dari tahun 2020 sampai 2022. PT. Unilever Indonesia Tbk. yang mana harga sahamnya tertinggi dari perusahaan manufaktur yang telah ada pada daftar dari BEI pada tahun 2020 menjelaskan ada penurunan sebesar 83% dari 2020 ke 2021. Harga saham PT. Matahari Putra Prima Tbk mengalami eskalasi yang signifikan dari tahun 2021 ke 2022 sebesar 100%. Data di atas menjelaskan bahwa perusahaan dalam perusahaan manufaktur tahun 2020-2022 yang terdaftar di BEI menunjukkan fluktuasi harga saham. Harga saham merepresentasikan nilai dari sebuah perusahaan (Nenobais dan Manafe, 2022). Jika perusahaan mendapatkan prestasi yang baik, tentunya saham dari perusahaan itu pun akan memperoleh peminat dari banyaknya pemodal.

Tujuan seluruh investasi pada beragam jenis serta saham perusahaan tersebut secara fundamental ialah melaksanakan analisis harga saham guna

menentukan saham yang bisa mendatangkan risiko terkecil serta harga terbaik atas investasin yang dilakukannya (Wahasusmiah dan Badaria, 2020). Di dunia Investasi, ada tataran memperoleh *return investor* dijumpai dengan berbagai risiko, contohnya beragam probabilitas kesalahan pada konteks melakukan seleksi terhadap saham, kesalahan penafsiran dari keadaan emiten, keadaan krisis pasar modal serta lain sebagainya.

Salah satu indikator kinerja perusahaan, Earning Per Share (EPS) memberikan visualisasi profitabilitas perusahaan yang tervisualisasi di tiap-tiap lembar saham (Fitra dan Nursito, 2022). Keberhasilan investasi selalu diukur dari pemegang saham yang berinvestasi dan tentunya mengharapkan keuntungan dari dana yang mereka investasikan. Terdapat beragam pemodal yang bertujuan guna mendapat dividen dan menginginkan memperoleh *capital gain*, yakni selisih harga penanaman modal untuk saat ini dengan harga periode sebelumnya dan Gitman (2015, 131).

Dalam mengevaluasi risiko dan keuntungan, Rasio Hutang terhadap Ekuitas (DER), yang menunjukkan proporsi modal sendiri perusahaan yang digunakan untuk pembayaran hutang, merupakan metrik tambahan. Menurut (Wihardjo, 2014), salah satu faktor yang diperhitungkan investor ketika membuat penilaian adalah kebijakan utang perusahaan. Banyak investor percaya bahwa karena manajemen akan menanggung beban bunga pinjaman yang semakin besar, maka kebijakan hutang yang diterapkan akan berpengaruh pada tingkat pembentukan harga.

Dalam konteks investasi, konsep teori sinyal memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan oleh investor. Menurut konsep teori sinyal, ketika perusahaan memberikan informasi, investor akan merespon berdasarkan nilai perusahaan. Investor seharusnya menempatkan modalnya

secara lebih bijak pada perusahaan yang memiliki nilai yang lebih tinggi karena nilai perusahaan yang meningkat akan menghasilkan return pemegang saham yang besar (Ismarinanda dan Bawono, 2022). Hal ini akan menyebabkan harga saham perusahaan berfluktuasi. Tingkat harga saham, apakah *overvalued* atau *undervalued*, ditentukan oleh rasio PBV. *Undervalue* didefinisikan sebagai harga yang rendah terhadap nilai buku, yang sangat baik untuk investor jangka panjangnya. Akan tetapi, nilai PBV yang rendah bisa memberikan indikasi penurunan dari kinerja serta kualitas fundamental perusahaan. Karena hal tersebut, nilai PBV wajib pula dikomparasikan terhadap PBV saham emiten lainnya pada industri yang serupa (Hery, 2016).

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *PER* serta *EPS* menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Pada penelitian Prasetyo, D. D. (2018) dan Bunyamin, V. G. (2022) yang menunjukkan bahwa *PER* serta *EPS* memberikan signifikansi determinansi positif kepada harga dari saham perusahaan. Tetapi penelitian yang telah dilakukan oleh Yunita, S. B. (2023) menunjukkan bahwa *PER* serta *EPS* tidak memberikan determinansi dan tidak memiliki signifikansi atas harga saham perusahaan.

Dalam beberapa penelitian yang juga menyertakan *DER* serta *PBV* juga menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam penelitiannya Wahasusmia dan Badaria (2020), Dwi Pangestu dan Yahya (2022) menyatakan *DER* serta *PBV* memiliki signifikansi determinansi positif kepada saham saham. Tetapi hal ini berbeda dengan pendapat Kurniati dan Pratama (2022) yang mengatakan *DER* serta *PBV* tidak memberikan signifikansi determinansi atas harga saham.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Bunyamin, V. G. (2022), Perbedaan penelitian terdahulu yaitu PT Pembangunan Perumahan

(Persero) Tbk sebagai subjek penelitian, penelitian terdahulu berfokus pada perusahaan tertentu dan menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti EPS serta DER atas harga saham PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, sedangkan penelitian ini melakukan perubahan pada subjek penelitian yaitu perusahaan manufaktur secara keseluruhan yang telah terdapat pada daftar dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini akan melihat determinansi berbagai faktor yang sama (EPS dan DER) atas harga dari saham perusahaan manufaktur secara kolektif di BEI tanpa fokus pada perusahaan sektor tertentu. Ini adalah analisis yang lebih umum dan mungkin menghasilkan temuan yang lebih berlaku secara umum untuk perusahaan manufaktur di BEI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Debt Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan data pemaparan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemberian peranan terhadap pemahaman teoritis mengenai dampak harga saham terhadap beberapa metrik keuangan, seperti rasio harga pendapatan, laba per saham, harga atas nilai buku, serta rasio utang ekuitas. Hal ini secara khusus akan mengkaji hubungan-hubungan ini dalam kerangka teori sinyal. Disamping itu, penelitian ini bisa berfungsi menjadi sumber berharga guna melakukan penelitian laporan keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori *Signaling*

Teori Signaling, sering dikenal sebagai teori sinyal, dirumuskan oleh Ros di tahun 1997. Teori ini berpendapat bahwasanya eksekutif perusahaan yang mempunyai pengetahuan unggul tentang perusahaannya termotivasi untuk mengkomunikasikan informasi ini kepada calon investor, sehingga menaikkan harga saham perusahaan (Ismarinanda dan Bawono, 2022). Teori sinyal memberikan insentif kepada perusahaan untuk mengkomunikasikan keadaan organisasi mereka secara efektif kepada pemangku kepentingan eksternal. Alasannya adalah karena teori sinyal menjelaskan pentingnya penyebaran informasi dari laporan keuangan perusahaan kepada entitas eksternal. Analisis rasio keuangan adalah metode berharga untuk mengekstraksi informasi berharga dari pelaporan keuangan perusahaan (Rahmani, 2020). Dalam skenario ini, EPS (*Earnings per Share*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*) adalah data yang harus diberikan korporasi kepada entitas eksternal.

Sinyal adalah gagasan yang mencakup tindakan yang menyampaikan informasi. Permasalahan tersebut muncul karena adanya informasi asimetris (Jamilah, 2022). Informasi asimetris mengacu pada situasi di mana satu pihak mempunyai jumlah informasi yang lebih besar dibandingkan entitas lainnya. Contohnya, manajemen perusahaan mempunyai pengetahuan yang lebih unggul mengenai pasar modal dibandingkan investor. Andai saja korporasi mempunyai pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai kondisi dirinya dalam kaitannya dengan entitas eksternal. Individu yang tidak mendapat informasi menimbulkan kesan bahwa organisasi dinilai lebih rendah dari yang

seharusnya. Hal ini mungkin akan berdampak negatif bagi perusahaan jika nilai sebenarnya perusahaan jauh lebih tinggi dibandingkan persepsi yang dianut oleh pengamat eksternal yang menganggap nilai perusahaan rendah.

Setelah informasi dirilis di pasar saham, pelaku pasar akan berusaha menganalisis dan menafsirkan informasi tersebut sebagai berita positif (menunjukkan hasil yang menguntungkan) atau berita negatif (menunjukkan hasil yang tidak menguntungkan). Teori sinyal membenarkan perlunya perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak eksternal. Motivasi untuk berbagi informasi laporan keuangan muncul dari adanya asimetri informasi antara manajemen dan entitas eksternal. Oleh karena itu, untuk memitigasi asimetri informasi, sangat penting untuk memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan eksternal melalui laporan keuangan perusahaan yang mencakup data keuangan yang dapat diandalkan, sehingga memberikan wawasan tentang kemungkinan keberlanjutan perusahaan di masa depan.

Perusahaan-perusahaan yang menguntungkan akan memilih untuk tidak menjual saham dan malah mencari opsi pendanaan alternatif, seperti utang yang melebihi tujuan struktur modal konvensional. Sebaliknya, organisasi yang memiliki prospek keuangan yang menguntungkan seringkali memilih untuk menjual saham perusahaannya. Pengumuman penerbitan saham suatu perusahaan menandakan bahwa manajemen perusahaan memandang prospek perusahaan kurang baik. Harga saham perseroan akan turun jika rutin melakukan penjualan saham segar. Penerbitan saham tambahan mempunyai kemampuan menekan nilai saham karena adanya sinyal negatif yang disampaikannya (Rahmani, 2020). Kenaikan harga saham suatu korporasi menandakan valuasi perusahaan yang besar. Nilai perusahaan,

atau penilaian suatu perusahaan, dapat membawa kesuksesan finansial bagi pemegang saham karena berkorelasi dengan kenaikan harga saham perusahaan (Jamilah, 2022)

Atas dasar tersebut, amat krusial untuk organisasi guna mengatasi asimetri informasi guna mengeskalisasi nilai total perusahaan mereka. Perusahaan mengungkapkan informasi terkait status keuangannya untuk memberikan sinyal kepada pihak eksternal, dengan tujuan mengembangkan pandangan yang baik di kalangan investor mengenai prospek masa depan perusahaan yang cerah (Kurniati dan Pratama, 2022).

2.2 Harga saham

1. Pengertian Saham, Harga saham dan Macam Harga saham

Saham menunjukkan kepemilikan atau keterlibatan individu atau organisasi pada sebuah korporasi ataupun bisnis perseroan terbatas. Saham adalah dokumen berwujud atau virtual yang berfungsi sebagai bukti kepemilikan modal atau aset suatu perusahaan. Dokumen tersebut memiliki nilai intrinsik yang berbeda, menunjukkan identitas perusahaan secara jelas, dan menggambarkan hak istimewa dan tanggung jawab yang diberikan kepada setiap pemegang saham (Prabowo, 2020). Saham dapat dipandang sebagai representasi simbolik yang menandakan keikutsertaan atau kepemilikan seseorang atau organisasi dalam suatu korporasi (Jamilah, 2022). Saham dapat diartikan sebagai indikator kepemilikan atau penyertaan terhadap aset suatu perusahaan, seperti yang dikemukakan oleh berbagai penulis.

Harga saham merupakan nilai sertifikat kepemilikan atas suatu saham, dan ditentukan oleh penilaian pasar yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan di bursa. Harga saham memainkan peran

penting dalam pengoperasian pasar modal, dan investor harus mempertimbangkan hal ini ketika melakukan investasi, karena harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Pada perdagangan saham, ada beberapa istilah yang terkait dengan harga saham, seperti: (a) Harga sebelumnya mengacu pada harga pada akhir hari sebelumnya. (b) Harga pembukaan memperlihatkan harga pertama ketika dimulainya sesi perdagangan awal. (c) Harga tertinggi merupakan nilai terbesar yang dicapai suatu saham selama diperdagangkan pada hari tertentu; (d) Harga terendah mencerminkan nilai minimum yang dicapai suatu saham pada saat diperdagangkan pada hari yang sama; Istilah "harga terakhir" menunjukkan nilai terkini dimana saham dipertukarkan. (f) Perubahan mengacu pada perbedaan antara harga awal dan harga akhir; Harga penutupan atau penutupan mengacu pada harga akhir di mana suatu saham diperdagangkan pada hari itu.

Sawidji Widodoatmojo (2005:91) mengategorikan harga saham menjadi tiga kelompok berbeda:

1) Harga Nominal

Harga nominal mengacu pada nilai setiap saham yang diterbitkan, yang dilakukan penetapannya dari emiten dan disebutkan dalam surat saham.

2) Harga Perdana

Harga asli mengacu pada harga saham yang tercatat di bursa.

3) Harga pasar

Harga pasar ialah nilai di mana seorang investor menukarkan sekuritas dengan investasi lain.

2. Faktor yang Mempengaruhi Harga saham Perusahaan

Harga saham diatur oleh interaksi antara penawaran dan permintaan saham, seperti yang diungkapkan Darmadji dan Hendy (2011:10). Permintaan dan penawaran dipengaruhi oleh berbagai variabel, yang mencakup atribut spesifik saham seperti kinerja perusahaan dan dinamika industri, serta faktor makro seperti keadaan ekonomi suatu negara, keadaan sosial-politik, dan informasi yang muncul. Selain itu, peningkatan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan akan mengakibatkan peningkatan nilai saham (Rinati, 2022). Sederhananya, profitabilitas suatu perusahaan akan berdampak pada nilai sahamnya. Harga saham dapat dipengaruhi oleh tiga unsur, khususnya pertimbangan fundamental.

Indikator yang mengungkapkan kinerja perusahaan dan aspek-aspek tambahan yang dapat memberikan pengaruh terhadapnya. Faktor-faktor yang termasuk dalam daftar ini adalah:

- 1) Prospek bisnis dari perusahaan pada masa mendatang.
- 2) Kapabilitas manajemen pada konteks melakukan pengelolaan aktivitas operasional perusahaan.
- 3) Prospek pemasaran dari bisnis yang dilaksanakan.
- 4) Kapabilitas perusahaan pada tataran mendatangkan keuntungan
- 5) Perkembangan teknologi yang dipakai pada aktivitas operasi perusahaan.

3. Cara Penilaian Harga saham Perusahaan

Variabel teknis mencakup data yang mencirikan pasar suatu sekuritas, baik secara individual maupun kolektif. Analisis teknis sangat menekankan faktor-faktor berikut ketika mengevaluasi harga saham:

- 1) Kondisi pasar modal

- 2) Perkembangan kurs
- 3) Kekuatan pasar modal pada tataran memberikan determinansi terhadap harga saham perusahaan.
- 4) Frekuensi serta volume transaksi suku bunga

Saat membeli atau menjual saham, investor harus menilai nilai sebenarnya dari saham tersebut dalam kaitannya dengan nilai pasarnya untuk memahami metodologi di balik penghitungan nilai intrinsik suatu saham. Jika nilai pasar melebihi nilai intrinsik, disarankan untuk melakukan penjualan terhadap saham itu. Di sisi lain, jikalau nilai pasarnya lebih rendah dari nilai intrinsiknya, dengan demikian disarankan untuk membeli saham tersebut.

2.3 *Earning Per Share*

1. Definisi *Earning Per Share*

Laba per saham berdasarkan perspektif Darmadji dan Hendy (2011:154) ialah rasio yang memperlihatkan persentase keuntungan yang diberikan pada setiap saham individu. Rasio nilai buku yang sering disebut dengan rasio per saham menurut Kasmir (2018:207) merupakan ukuran kuantitatif yang dipakai guna mengevaluasi efisiensi manajemen pada tataran menciptakan keuntungan untuk pemegang saham. Sesuai uraian yang diberikan, Earnings PerShare merupakan metrik yang menilai kapabilitas perusahaan pada konteks menciptakan laba bagi tiap-tiap saham yang beredar.

2. Unsur-unsur *Earning Per Share*

Menurut Fahmi (2011), laba per saham dihitung melalui melakukan pembagian laba bersih sesudah pajak terhadap jumlah saham yang tersedia saat ini. Signifikansi masing-masing komponen laba per saham dijabarkan sebagaimana berikut:

a. Laba bersih

Berdasarkan perspektif Soemarso (2004:227), laba bersih ialah jumlah akhir yang tercantum dalam laporan laba rugi. Laba Bersih Setelah Pajak (NPAT) ialah sisa laba sesudah dilakukan pengurangan terhadap pajaknya. Angka ini menunjukkan penambahan modal bersih. Laba bersih adalah jumlah yang diperoleh dengan mengurangkan seluruh biaya dan kerugian dari total pendapatan dan laba. Ini mewakili keuntungan bersih modal.

b. Lembar Saham Beredar

Saham beredar mengacu pada jumlah total saham yang telah diterbitkan dan saat ini dipegang oleh orang dalam dan investor oleh suatu perusahaan (Chasanah dan Kiswara, 2017)

3. Pengukuran *Earning Per Share*

Earnings Per Share (EPS) adalah indikator keuangan yang mengukur dividen yang dialokasikan pada setiap saham untuk dibagikan kepada investor, dengan memperhitungkan pengurangan dividen (Nenobais dan Manafe, 2022). dapat dihitung menggunakan persamaan berikutny:

$$Earning\ per\ Share = \frac{Earning\ after\ Tax-Dividen}{Stock\ Shareholder}$$

2.4 Debt to Equity Ratio (DER)

1. Definisi *Debt to Equity Ratio*

Rasio Hutang atas Ekuitas yang tinggi menandakan ketergantungan yang besar terhadap pendanaan eksternal dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan meningkatkan risiko perusahaan sehingga menyebabkan investor menjual saham perusahaan dengan demikian mengakibatkan

volatilitas harga saham. Perusahaan yang punya *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dapat menimbulkan kesan di kalangan investor bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar pokok dan bunga utangnya, sehingga meningkatkan risiko kebangkrutan (Marini dan Dewi, 2019).

2. Unsur-unsur *Debt to Equity Ratio* (DER)

Kasmir (2018) mendefinisikan rasio utang atas ekuitas sebagai penjumlahan total utang dan total modal suatu perusahaan. Arti masing-masing komponen rasio harga terhadap nilai buku dijelaskan sebagai berikut:

a. Total *liability*

“Total kewajiban” atau “total utang” dalam pendekatan perhitungan ini mengacu pada jumlah agregat utang yang dikeluarkan oleh perusahaan, yang mencakup utang jangka pendek dan jangka panjang, dalam satu periode akuntansi. Peningkatan rasio hutang terhadap ekuitas perusahaan berhubungan dengan peningkatan tingkat risikonya.

b. Nilai Ekuitas

Ekuitas pemilik mengacu pada modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan, yang tetap berada di perusahaan tanpa batas waktu. Ekuitas yang diperoleh dari sumber ini mengacu pada uang yang disumbangkan oleh pemilik perusahaan, serta yang dihasilkan dari laba ditahan atau laba.

3. Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Rasio Hutang atas Ekuitas adalah ukuran keuangan yang dipakai oleh perusahaan untuk memenuhi komitmen hutang jangka pendek atau panjang dengan memanfaatkan asetnya sendiri. Perhitungan Rasio Hutang terhadap Ekuitas berdasarkan alasan yang diberikan (Kasmir, 2018). dapat dihitung

dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya atau tinjauan empiris berfungsi sebagai titik rujukan untuk melakukan penelitian, karena memberikan temuan bersama kepada peneliti yang dapat digunakan sebagai data yang menguatkan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan mencakup penelitian yang dilaksanakan serta diinisiasi Bunyamin, V.G. (2022) dengan judul “Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS), *Price Earnings Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga saham (Studi Kasus PT Pembangunan Perumahan (Persero))Tbk). Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif melalui penggunaan teknik analisis regresi linier berganda dan koefisien determinasi. Resultan penelitian memperlihatkan bahwasanya kombinasi EPS, PER, PBV, DER memiliki signifikansi determinansi atas harga saham. Pada waktu bersamaan faktor EPS, PER, PBV memiliki determinansi atas harga saham, namun DER tidak memiliki determinansi atas harga saham.

Penelitian yang dilaksanakan serta diinisiasi Prasetyo, D.D. (2018) menguji determinansi *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Book Value per Share* (BVS) terhadap harga saham. Kajian empiris tersebut khusus mengkaji bisnis pertambangan yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015 sampai 2019. Penelitian ini memakai metodologi penelitian deskriptif kuantitatif dan menggunakan strategi analisis regresi linier berganda untuk menganalisis data panel. Perangkat lunak statistik yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah SPSS

versi 25. Penelitian ini menggunakan metodologi *purposive sampling*. Resultan penelitian ini memperlihatkan bahwasanya *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Book Value per Share* (BVS) memiliki determinansi yang menguntungkan serta signifikan atas harga saham perusahaan pertambangan yang telah terdata pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), baik sendiri ataupun bersama-sama.

Dalam penelitiannya, Rahmat dan Fatima (2022) menyelidiki determinansi *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), serta *Net Profit Margin* (NPM) atas harga saham perusahaan non perbankan yang telah terdapat di daftar di LQ45. indeks. Penelitian ini memakai metodologi penelitian deskriptif kualitatif melalui penggunaan prosedur sampel *purposive*. Bukti dari penelitian menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) memberikan pengaruh signifikan serta positif secara statistik atas harga saham. Sebaliknya, dampak *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham lemah dan kurang memiliki signifikansi secara statistik. Selain itu, *Net Profit Margin* (NPM) memberikan dampak negatif serta signifikan dalam konteks statistik atas penetapan harga perusahaan.

Nenobais dan Manafe (2022) melaksanakan penelitian dengan judul "Dampak *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap Harga saham: Tinjauan Pustaka dalam Manajemen Keuangan Perusahaan." Menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang bercirikan pendekatan deskriptif dan berorientasi verifikasi. Resultan penelitian memperlihatkan bahwasanya variabel ROA, ROE, NPM, dan EPS dalam konteks bersama-sama melakukan pemberian determinansi positif dan signifikan secara statistik atas harga saham.

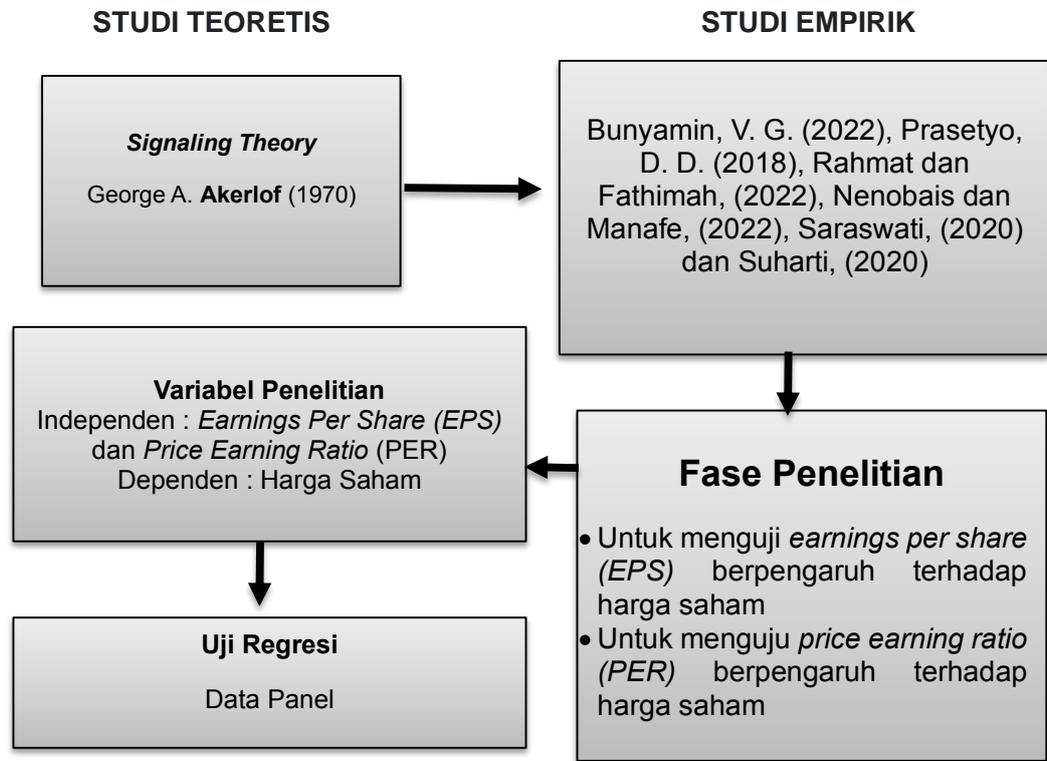
Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Earnings Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Price to Book Value*, dan *Price Earnings Ratio* terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2015 ,” Saraswati (2020) melakukan penelitian. Penelitian ini memakai metodologi penelitian deskriptif kualitatif yang melalui penggunaan prosedur sampel purposive. Resultan penelitian memperlihatkan bahwasanya DER, EPS, PER serta PBV memiliki signifikansi determinansi atas return perusahaan, sementara ROA tidak memiliki determinansi atas return saham. Guna menyempurnakan penelitian berikutnya, disarankan untuk memasukkan variabel penelitian lain, seperti Rasio Mata Uang serta Net Profit Margin.

Penelitian yang dilakukan oleh Suharti (2020) menguji determinansi *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Price to Book Value* serta *Price Earnings Ratio* atas harga saham di perusahaan sektor pertanian. Penelitian ini memakai metodologi penelitian deskriptif kualitatif melalui penggunaan prosedur sampel *purposive*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* serta *Debt to Equity Ratio* memiliki determinansi yang dapat diabaikan atas harga saham. Meskipun demikian, *Debt to Asset Ratio* memiliki determinansi yang besar serta negatif, sedangkan *Price to Book Value* memiliki determinansi yang besar dan positif terhadap harga saham.

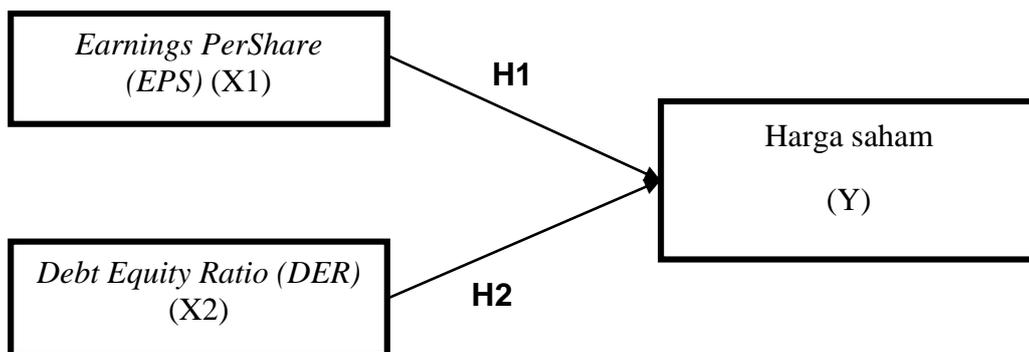
2.6 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan guna mengevaluasi serta melakukan pengujian determinansi *Earnings Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt Equity Ratio* (DER) atas strategi harga saham di perusahaan manufaktur yang telah terdapat daftarnya pada di Bursa Efek

Indonesia. Berdasarkan prinsip-prinsip teori di atas, peneliti menyajikannya dalam bentuk kerangka penelitian, sebagaimana diuraikan di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2
Kerangka Model Penelitian

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pengaruh *Earnings Per Share (EPS)* terhadap Harga saham

Teori sinyal menjelaskan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecenderungan perusahaan untuk membocorkan data laporan keuangan kepada organisasi lain. Keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi didorong oleh adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan eksternal seperti investor dan kreditor. Ketidakseimbangan tersebut terjadi karena perusahaan lebih memahami aktivitasnya sendiri dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak lain. Salah satu pendekatan untuk mengatasi masalah informasi asimetris adalah dengan menyediakan informasi keuangan yang dapat diandalkan sebagai sarana pemberi sinyal kepada organisasi eksternal. Hal ini akan membantu mengurangi ambiguitas seputar prospek masa depan perusahaan (Brigham dan Houston, 2016)

Laba per saham (EPS) berfungsi sebagai metrik untuk mengukur profitabilitas dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. EPS yang tinggi menandakan peningkatan kapasitas perusahaan untuk memperoleh laba bersih per saham. Kenaikan EPS menandakan bahwa perusahaan telah efektif meningkatkan jumlah kesejahteraan investor. Penilaian investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan dipengaruhi langsung oleh besarnya laba per saham yang dimilikinya. Investor memandang nilai EPS yang lebih tinggi merupakan indikasi positif potensi perusahaan di masa depan, yang pada akhirnya mempengaruhi permintaan atas sahamnya (Tri Humaerah, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Pangestu dan Yahya (2022) menunjukkan bahwa EPS mempunyai pengaruh yang baik dan besar

terhadap harga saham. Dalam penelitian terbaru yang dilakukan oleh Ismarinanda dan Bawono (2022) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki signifikansi determinansi atas harga saham. Secara khusus, EPS yang lebih besar berarti tingkat harga saham yang lebih tinggi, sedangkan EPS yang lebih rendah berarti harga saham yang lebih rendah. Mengingat fakta di atas, kita dapat merumuskan hipotesis berikut untuk penelitian ini.:

H₁: *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.7.2 Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap Harga saham

Penelitian ini selaras terhadap teori signaling yang memberikan pernyataan bahwasanya utang korporasi mempunyai dampak menguntungkan karena adanya hubungan langsung antara tingkat utang dan tingkat risiko. Ketika jumlah risiko meningkat, harga saham pun ikut naik. Oleh karena itu, *Dividend to Income Ratio* (DER) dapat memberikan dampak positif terhadap nilai saham. Setelah informasi dirilis di pasar saham, pelaku pasar akan berusaha menganalisis dan menafsirkan informasi tersebut sebagai berita positif (menunjukkan hasil yang menguntungkan) atau berita negatif (menunjukkan hasil yang tidak menguntungkan). Teori sinyal membenarkan perlunya perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dari laporan mereka kepada pihak eksternal. Motivasi untuk berbagi informasi laporan keuangan muncul dari adanya asimetri informasi antara manajemen dan entitas eksternal. Oleh karena itu, untuk memitigasi asimetri informasi, sangat penting untuk memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan eksternal melalui laporan keuangan perusahaan yang mencakup informasi keuangan yang dapat diandalkan, sehingga menawarkan pandangan komprehensif mengenai kemungkinan keberlanjutan bisnis di masa depan.

Rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi menandakan ketergantungan yang besar pada pinjaman eksternal untuk mendanai operasi perusahaan. Referensinya adalah Marini dan Dewi (2019). Meningkatnya risiko perusahaan terlihat dari rasio utang terhadap ekuitas yang seringkali membuat investor enggan melakukan investasi di saham-saham yang mempunyai tingkatan DER tinggi. Leverage yang meningkat dikaitkan dengan profil risiko yang tinggi, yang sering kali memberikan tekanan pada harga saham.

Penegasan tersebut mendapatkan validasi melalui penelitian yang dilaksanakan serta diinisiasi Wingsih (2019) yang mendapati bahwasanya DER memiliki determinansi positif secara bersamaan terhadap harga saham. Berdasarkan informasi yang diberikan, hipotesis selanjutnya dapat dibuat untuk penelitian ini.:

H₂: *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap harga saham